

Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi

ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA KENONGOREJO KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN NGAWI

Rosiana Pratiwi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
rosianapратиwi21@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Kenongorejo salah satu desa yang ada di Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi yang mempunyai topografi perbukitan dan merupakan desa yang terletak di zona pegunungan kapur Kendeng. Topografi yang berbukit dan tanan kapur menyebabkan lahan sawah hanya 12% dari luas wilayah desa. Sempitnya lahan sawah mengakibatkan hasil produksi atau hasil panen padi tidak bisa maksimal dan waktu panen padi di Desa Kenongorejo hanya 1x saja. Keadaan tersebut tentu akan sangat mempengaruhi kemandirian pangan dan ketahanan pangan daerah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian pangan Desa Kenongorejo dan mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani Desa Kenongorejo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 1912 petani dengan jumlah sampel sebesar 95 responden. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan kuisioner, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Penggunaan sumber datanya adalah data primer yang terdiri dari luas lahan, hasil panen, penghasilan, pengeluaran, pendapatan, konsumsi dan ketersediaan. Data sekundernya yaitu data Monografi Desa Kenongorejo dan Kecamatan Bringin, Badan Pusat Statistik (BPS) dan pemerintah Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan hasil analisis Desa Kenongorejo merupakan wilayah dengan swasembada *on trend*, dimana hasil panen dengan jumlah 6.797 kw beras tidak dapat memenuhi jumlah konsumsi penduduk secara keseluruhan yaitu sebesar 7.365 kw. Ketidakmampuan jumlah panen untuk memenuhi seluruh konsumsi penduduk desa disebabkan lahan sawah di Desa Kenongorejo terbatas dan sawah hanya mendapatkan pengairan dari air hujan saja. Pemenuhan kekurangan konsumsi, penduduk harus membeli beras dari wilayah lain. Kondisi kemandirian pangan di Desa Kenongorejo dapat diatasi apabila penduduk dapat menggunakan bahan pangan lain selain beras. Ketahanan pangan rumah tangga petani dalam penelitian ini ditentukan oleh konsumsi energi dan ketersediaan energi. Konsumsi energi responden masih di bawah standar sedangkan untuk ketersediaan energi sudah bisa memenuhi standar ketersediaan energi. Keadaan tersebut mengakibatkan ketahanan rumah tangga petani di Desa Kenongorejo rata - rata masih dalam katagori rentan pangan. Rumah tangga rentan pangan di Desa Kenongorejo disebabkan kurangnya kesadaran penduduk mengenai konsumsi pangan sehari - hari tanpa memperhatikan kecukupan gizi dari makanan yang dimakan.

Kata kunci : Kemandirian pangan, ketahanan pangan, konsumsi.

Abstract

Kenongorejo village is part of Bringin District in Ngawi with hilly topography and located in the zone of Kendeng Limestone Mountain. Due to this condition, the area of rice field was about 12% of village area. Thus, the narrow area of rice field caused the minimum production and the harvest time occurred once in Kenongorejo village. That condition influenced the food resilience and food stability there. The purpose of this research was to describe the food resilience of Kenongorejo village and food stability of farmer household in Kenongorejo village.

This research was quantitative research with descriptive analysis method. The population of the research were 1912 farmers with about 95 sample respondents. The data were collected using interview in the form of questionnaire and documentation. The setting of this research was Kenongorejo village Bringin subdistrict, the District of Ngawi. The data source is using (1) primary data consist of land area, harvest product, income, outcome, consumption and availability; and (2) secondary data consist of monography data of Kenongorejo village, Bringin subdistrict, Central Bureau of Statistics and the government of Ngawi District.

Based on result, Kenongorejo village was the area with self-supporting on trend, of which harvest rice product was about 6.797 kw and not enough for all villager's consumption, because of the limit of ricefield in Kenongorejo village. Furthermore, the ricefield was watered only from rain water. The villager had to buy rice from another village to fulfill their necessary. However, Kenongorejo village food resilience problem could be solved if the villager wanted to use other kinds of food instead of rice. Food stability of farmer household in this research was determined by consumption and availability of energy. Energy consumption of respondents was below standard, while the availability of energy was enough for their consumption (standard of energy availability). Therefore, it can be stated that food stability of farmer household in Kenongorejo village is classified in food Vulnerability. food Vulnerability of household in Kenongorejo village is caused by the villager who are not aware of their daily food consumption without paying attention on nutrient sufficiency from the food.

Keywords: food resilience, food stability, consumption

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 Undang - Undang Dasar (UUD) 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya Undang - Undang (UU) No. 7 tahun 1996 tentang Pangan (<http://www.bulog.co.id>). Ketahanan pangan tercipta ketika masyarakat bisa mendapatkan makanan yang aman, bergizi, dan harganya terjangkau, yang menjadi dasar hidup yang aktif dan sehat. Kebijakan peningkatan ketahanan pangan masyarakat dalam rangka revitalisasi pertanian diarahkan untuk meningkatkan kemampuan nasional dalam penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan bagi seluruh penduduk secara berkelanjutan dengan jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dan juga halal. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional (Rachman dan Ariani, 2002 : 05).

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Petani padi memiliki kedudukan yang strategis dalam ketahanan pangan, peran petani padi tidak hanya sebagai produsen pangan tetapi sekaligus sebagai konsumen terbesar untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Petani padi seharusnya memiliki kemampuan memproduksi pangan dan harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Provinsi Jawa Timur secara geografis memiliki luas wilayah yang relatif lebih kecil dibanding provinsi - provinsi lain di Indonesia, seperti Papua dan provinsi - provinsi di Kalimantan dan Sulawesi. Jawa Timur mempunyai potensi sumber daya alam yang relatif lebih baik dan teknologi pertanian yang cukup maju, hal ini menjadikan Provinsi Jawa Timur mempunyai keunggulan yang relatif tinggi di bidang pertanian, sehingga provinsi Jawa Timur dapat berperan besar dalam memasok produk

pertanian bagi kebutuhan nasional. Provinsi Jawa Timur berfungsi sebagai lumbung pangan nasional karena kontribusi produksi pangan yang sangat besar. Berdasarkan indikator pertanian Provinsi Jawa Timur 2015, Kabupaten Ngawi merupakan salah satu lumbung padi di Jawa Timur dengan luas panen 122.923 ha dengan produksi sebesar 738.304 ton/tahun pada tahun 2014. Kabupaten Ngawi selain menghasilkan bahan pangan padi juga menghasilkan bahan pangan lain seperti jagung, kacang tanah, kedelai maupun berbagai produk pertanian lainnya. Kabupaten Ngawi mengalami 3 kali musim panen, keadaan ini tentu saja sangat mempengaruhi ketersediaan pangan dan konsumsi pangan rumah tangga petani. Tingginya tingkat produksi padi di Kabupaten Ngawi sehingga Kabupaten Ngawi dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakatnya (swasembada pangan) dan mendapat nilai surplus dari hasil produksi padi tersebut. Beberapa wilayah ada yang hanya mengalami 1 kali panen padi dalam 1 tahun dan kebanyakan wilayah atau desa tersebut adalah desa yang berada di Kecamatan Bringin, hal tersebut dikarenakan hampir secara keseluruhan wilayah Kecamatan Bringin berada di zona pegunungan kapur Kendeng. Wilayah pegunungan kapur adalah wilayah yang cenderung kering dan sulit air sehingga petani di wilayah tersebut hanya menanam padi saat musim hujan saja. Desa Kenongorejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bringin yang berada di kawasan pegunungan kapur Kendeng.

Berdasarkan topografinya, Desa Kenongorejo memiliki ketinggian 150 Mdpl dengan luas wilayah 1532,40 Ha yang terdiri dari 190,31 Ha lahan sawah (sekitar 12,42% dari luas wilayah) dan 1342,09 Ha lahan bukan sawah (sekitar 87,58% dari luas wilayah). Keadaan topografi yang berbukit serta adanya Waduk Pondok yang memisahkan desa tersebut dengan desa yang lainnya menyebabkan aksesibilitas menuju Desa Kenongorejo menjadi sulit. Infrastruktur menuju desa juga masih kurang baik, misalnya saja keadaan jalan desa yang masih berbatu dan desa tersebut jauh dengan transportasi umum lainnya. Jaringan telekomunikasi desa masih kurang baik. Akses yang jauh dari kota kecamatan maupun kota kabupaten tentu saja akan menyulitkan masyarakat untuk memperoleh bahan pangan yang tidak tersedia di desa. Permasalahan yang terjadi tidak hanya

dari ketersediaan pangannya saja, dalam pemenuhan gizi bagi masyarakat masih rendah terutama dengan masyarakat miskin yang ada di Kenongorejo. Keterbatasan biaya dan juga akses akan menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan gizi yang baik. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1) kemandirian pangan Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi 2) tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *survey*. Penelitian *survey* adalah suatu metode penelitian untuk memberikan gambaran tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam mengumpulkan data Penelitian (Sugiyono, 2011:73). Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Kenongorejo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Kenongorejo.

Populasi dalam penelitian ini adalah 1.912 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani di Desa Kenongorejo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel area. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang - orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga (Sugiyono, 2001:59). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 95 responden.

Data primer dalam penelitian ini di dapat dari kuisioner yang dijawab oleh responden meliputi karakteristik responden yang mencakup umur, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga; ketersediaan pangan yang mencakup luas lahan, jumlah produksi, jenis komoditas pangan yang di tanam dan jenis komoditas pangan yang di konsumsi; serta tingkat konsumsi yang mencakup rata-rata konsumsi harian per kapita dan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehari-hari. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya BPS Jawa Timur dalam angka 2015, BPS Kabupaten Ngawi dalam angka 2015, BPS Kecamatan Bringin dalam angka 2015, dan Monografi Desa Kenongorejo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi. Data – data yang diperoleh dalam penelitian akan dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi yang selanjutnya dilakukan analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Berdasarkan data yang didapat dari hasil kuesioner dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

HASIL

1. Kemandirian Pangan

a. Luas Lahan

Desa Kenongorejo merupakan desa dengan wilayah paling luas di Kecamatan Bringin dengan luas wilayah 1532,40 ha. Luas lahan sawah desa Kenongorejo hanya 12,42% dari luas desa, yaitu 190,31 ha dari 1532,40 Ha sisanya merupakan lahan pemukiman dan hutan milik perhutani. Luas lahan sawah sangat sempit dan luas lahan sawah yang ada di desa Kenongorejo cenderung stabil dari tahun ke tahun. Sempitnya lahan sawah di Kenongorejo karena topografi desa didominasi oleh perbukitan sehingga lahan sawah hanya memanfaatkan dataran yang terletak antara bukit-bukit. Lahan sawah yang ada hanya merupakan sawah tadah hujan, sehingga hanya ditanami padi pada saat musim hujan saja. Hal tersebut menyebabkan panen padi di Kenongorejo hanya berlangsung setiap 1 tahun sekali.

b. Produksi Pangan

Kemandirian pangan di Desa Kenongorejo dapat dianalisis apakah termasuk dalam swasembada *absolute* atau swasembada *on trend*, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui jumlah hasil panen padi dalam waktu 1 tahun. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan jumlah hasil panen padi dalam 1 tahun yang kemudian diubah atau dikonversi dalam beras :

- Hasil panen padi = 9.710 kw
= 971.000 kg
= 19.420 karung gabah.

(1 karung gabah = 50 kg)

- Tiap 1 karung gabah yang berisi 50 kg jika diproses menjadi beras maka berat rata-rata akan menurun menjadi 35 kg
- Beras keseluruhan = 19.420 x 35 kg
= 679.700 kg
= 6.797 kw

c. Konsumsi Energi (Karbohidrat)

Konsumsi energi dapat diketahui dengan menggunakan rata – rata konsumsi energi per kapita.

Tabel 1 Rata-rata Konsumsi Energi Responden

No	Dusun	Rata-rata (gram)
1	Njubleg	351
2	Nongo	375
3	Bareng	343
4	Kaliuluh	349
5	Gagan	375
6	Pule	359
Rata-rata		359

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Konsumsi seluruh penduduk dalam 1 tahun dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Konsumsi pend/thn} &= \text{konsumsi/kap/hari} \times \\ &\quad \text{jmlh pend} \times 365\text{hr} \\ &= 359 \times 5621 \times 365 \\ &= 736.547.735 \text{ gram} \\ &= 736.548 \text{ kg} \\ &= 7.365 \text{ kw}\end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa jumlah produksi padi di desa Kenongorejo lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi penduduk per tahunnya. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Desa Kenongorejo termasuk dalam desa swasembada *on trend* karena hasil panen padi tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi seluruh penduduk desa, sehingga penduduk masih harus membeli kebutuhan konsumsi (beras) dari wilayah lain atau dapat dikatakan bahwa Desa Kenongorejo masih menggantungkan wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

2. Ketahanan Pangan

a. Konsumsi Energi

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan responden, konsumsi energi harian penduduk Desa Kenongorejo rata - rata seragam yaitu nasi. Keseragaman jenis makanan tersebut dapat memudahkan dalam menghitung jumlah kalori yang dikonsumsi penduduk setiap harinya.

Tabel 2 Konsumsi Energi Rata-rata Tiap Dusun

No	Dusun	Jumlah Konsumsi (Per kapita per hari)		Persentase Tingkat Konsumsi Energi
		Gram	Kkal	
1	Njubleg	351	1.276	65%
2	Nongo	375	1.364	70%
3	Bareng	343	1.247	64%
4	Kaliuluh	349	1.269	65%
5	Gagan	375	1.364	70%
6	Pule	359	1.305	67%
Rata-rata		359	1.305	67%

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Data primer yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa konsumsi energi per kapita tertinggi adalah Dusun Nongo dan Gagan yaitu 1.364 kkal/kap/hari atau mencapai 70% dari standar konsumsi energi. Dusun yang memiliki tingkat konsumsi energi yang rendah adalah Dusun Bareng dengan konsumsi energi sebesar 1.247 kkal/kap/hari atau 64% dari standar konsumsi energi. Standar konsumsi energi per harinya adalah 2.150 kkal/kap/hari.

b. Ketersediaan Energi

Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani yang dianalisis hanya terbatas pada ketersediaan pangan pokok dari beras saja.

Sumber pangan pokok pada rumah tangga responden berasal dari hasil panen padi (untuk responden yang memiliki lahan sawah) dan pembelian beras yang berasal dari hasil penjualan panen jagung.

Tabel 3 Ketersediaan Energi Rata-rata Tiap Dusun

No	Dusun	Ketersediaan Energi (Per kapita per hari)		Persentase Tingkat Ketersediaan Pangan
		Gram	Kkal	
1	Njubleg	481.67	1751.51	90%
2	Nongo	718.33	2612.12	>100%
3	Bareng	1031	3749.09	>100%
4	Kaliuluh	1095.38	3983.22	>100%
5	Gagan	870.91	3166.94	>100%
6	Pule	1024.84	3726.69	>100%
Rata-rata		870,36	3164,93	>100%

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Berdasarkan data primer yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa ketersediaan energi di Desa Kenongorejo sudah dapat melebihi standar ketersediaan energi yaitu sebesar 2.400 kkal/kap/hari. Dusun yang belum bisa memenuhi standar ketersediaan energi adalah Dusun Njubleg saja, yang hanya memenuhi 90% dari standar ketersediaan energi.

Berdasarkan hasil analisis dari konsumsi energi dan ketersediaan energi, maka dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu Tahan Pangan, Rentan Pangan dan Tidak Tahan Pangan, sehingga bisa diketahui berapa banyak rumah tangga yang termasuk dalam rumah tangga tahan pangan, rumah tangga rentan pangan, maupun rumah tangga tidak tahan pangan.

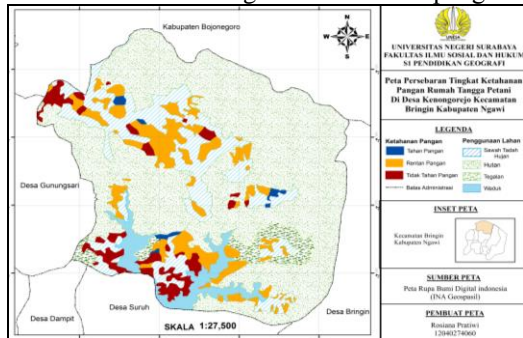
Tabel 4 Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Per Dusun

No	Dusun	Tingkat Ketahanan Pangan			Jumlah Responden
		Tahan Pangan	Rentan Pangan	Tidak Tahan Pangan	
1	Njubleg	0	5	13	18
2	Nongo	2	5	5	12
3	Bareng	0	8	2	10
4	Kaliuluh	0	10	3	13
5	Gagan	1	7	3	11
6	Pule	2	24	5	31
Jumlah		5	59	31	95
Persentase		5%	62%	33%	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Berdasarkan hasil analisis yang ada di tabel 4 dapat diketahui bahwa 62% rumah tangga dari 95 rumah tangga responden atau 59 rumah tangga yang termasuk dalam kategori rumah tangga rentan pangan. Rumah tangga tidak tahan pangan sebanyak 33% atau 33 rumah tangga, sedangkan untuk rumah tangga tahan pangan

hanya sebesar 5% atau hanya 5 rumah tangga saja, jadi sebagian besar rumah tangga petani responden merupakan rumah tangga dengan kondisi atau kategori “rentan pangan”.



Gambar 1 Peta Persebaran Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan hasil analisis maka tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dapat disajikan dalam bentuk peta persebaran, sehingga dapat diketahui bagaimana persebaran tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang dapat disajikan dalam bentuk peta persebaran tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Pada peta tersebut dapat diketahui bagaimana persebaran rumah tangga tahan pangan, rumah tangga rentan pangan, dan rumah tangga tidak tahan pangan.

PEMBAHASAN

1. Kemandirian Pangan Di Desa Kenongorejo

Desa Kenongorejo merupakan desa yang memiliki lahan pertanian yang sempit. Lahan pertanian yang sempit ini mengakibatkan tidak semua penduduk memiliki lahan sawah, hanya ada beberapa penduduk yang memiliki lahan sawah. Kepemilikan lahan sawah juga tidak lebih dari 1 ha, ditambah lagi dengan adanya sistem pembagian warisan yang berupa sawah menyebabkan semakin lama kepemilikan lahan sawah semakin sempit. Penduduk yang memiliki sawah hanya sedikit, maka penduduk yang tidak memiliki sawah akhirnya memanfaatkan lahan milik perhutani (*mbaon*) yang berfungsi sebagai hutan. Penduduk memanfaatkan lahan kosong yang ada diantara pohon - pohon tersebut untuk ditanami jagung yang kemudian hasil panen jagung tersebut dijual dan uang hasil penjualan digunakan untuk membeli kebutuhan hidup, terutama untuk membeli beras. Luas lahan pertanian yang sempit mengakibatkan hasil panen padi pun sedikit. Jumlah hasil panen yang sedikit juga disebabkan oleh penanaman padi hanya 1 kali dalam 1 tahun saja karena sistem pengairan lahan di Desa Kenongorejo adalah irigasi non teknis yang hanya mengandalkan dari tadah hujan. Sistem irigasi non teknis ini berdampak besar pula pada banyaknya masa tanam maupun panen yang ada di Desa Kenongorejo. Di Desa Kenongorejo terdapat waduk

untuk sistem irigasi namun hanya lahan sawah yang berada di dekat waduk saja yang mendapat pengairan dari waduk.

Berdasarkan hasil penelitian, produksi beras yang dihasilkan dari panen padi di lahan sawah yang ada di Desa Kenongorejo adalah 6.797 kw beras dalam 1 tahun sedangkan jumlah konsumsi penduduk dalam 1 tahun adalah 7.365 kw beras. Hasil produksi beras dan jumlah konsumsi menunjukkan adanya selisih antar keduanya, selisih tersebut sebesar 568 kw beras. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa angka konsumsi penduduk selama 1 tahun lebih tinggi daripada beras yang dihasilkan selama 1 tahun. Hasil produksi beras hanya mampu memenuhi konsumsi penduduk sebesar 92% dari jumlah konsumsi penduduk per tahun. Berdasarkan keadaan tersebut maka dapat diketahui bahwa kemandirian pangan Desa Kenongorejo adalah termasuk dalam swasembada *on trend* yaitu suatu keadaan dimana dalam memenuhi kebutuhan pangannya terutama beras Desa Kenongorejo masih membutuhkan *supply* dari daerah lain.

Hasil panen padi dari lahan sawah yang ada di Desa Kenongorejo tidak bisa dimanfaatkan oleh semua penduduk hanya penduduk sebagai pemilik lahan sawah saja yang dapat memanfaatkan hasil panen. Penduduk yang tidak memiliki lahan sawah harus memenuhi kebutuhan beras dengan membeli beras dari daerah lain menggunakan hasil dari penjualan panen jagung yang ditanam di lahan sewa milik perhutani (lahan hutan). Keadaan tersebut semakin menunjukkan bahwa Desa Kenongorejo masih sangat membutuhkan *supply* beras atau masih memiliki ketergantungan pada daerah lain. Kondisi tersebut penduduk harus bisa mengganti pangan pokok mereka misalnya dengan jagung yang ditanam di lahan hutan, sehingga penduduk tidak harus memiliki ketergantungan secara terus menerus pada daerah lain terutama bagi penduduk yang tidak memiliki lahan sawah dan hanya menanam jagung di lahan hutan. Konsep kemandirian pangan sendiri merupakan suatu konsep yang mengembangkan sumber daya pangan lokal agar tidak menimbulkan ketergantungan bahan pangan kepada daerah lainnya.

2. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Kenongorejo

Ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan secara cukup, baik dalam hal kuantitas maupun kualitasnya serta merata dan terjangkau. Ketahanan pangan dalam penelitian ini mengacu pada konsumsi energi dan ketersediaan energi. Penelitian ini mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga mengenai makanan karbohidrat (beras, jagung, singkong, ubi, sagu, dan lain lain). Seluruh penduduk Desa Kenongorejo makanan pokoknya berupa beras saja, sehingga hanya menghitung beras yang dikonsumsi dalam waktu 1 hari (kkal/kap/hari) dan menghitung beras yang disediakan rumah tangga dalam 1 hari (kkal/kap/hari).

Berdasarkan hasil analisis perhitungan konsumsi energi diperoleh konsumsi energi responden masih belum bisa mencapai angka standar konsumsi yaitu sebesar 2.400 kkal/kap/hari, bahkan dari 6 dusun yang ada di Desa Kenongorejo hanya ada 2 dusun yang konsumsinya mencapai 70% dari standar konsumsi sedangkan dusun lainnya masih dibawah 70%. Perhitungan ketersediaan energi menunjukkan bahwa ketersediaan responden di setiap dusun sudah bisa mencapai angka standar ketersediaan energi yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari, hanya ada 1 dusun yang belum bisa memenuhi standar ketersediaan energi. Dusun yang belum bisa mencapai standar ketersediaan energi adalah Dusun Njubleg yang letaknya berada di ujung barat Desa Kenongorejo dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis antara konsumsi energi dan ketersediaan energi jika di rata - rata setiap dusunnya maka hasil konsumsi energi adalah 67% atau < 80% dari standar konsumsi energi sedangkan hasil ketersediaan energi adalah > 100% sehingga sudah bisa melebihi standar ketersediaan energi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumsi penduduk Desa Kenongorejo lebih rendah daripada jumlah ketersediaan energinya, hal ini menunjukkan Desa Kenongorejo merupakan desa yang rentan pangan.

Kerentanan pangan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat ketersediaan energi di suatu daerah atau rumah tangga tetapi juga bisa disebabkan oleh konsumsi yang tidak memperhatikan kualitas dan kuantitas yang sesuai. Konsep ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya memperhatikan kuantitas dari konsumsi energi maupun ketersediaan energi tersebut tetapi juga kualitas dari makanan yang dikonsumsi dan yang disediakan. Kualitas tersebut mengacu pada gizi yang terkandung dalam makanan tersebut dan jaminan bahwa makanan tersebut aman untuk dikonsumsi. Kerentanan pangan yang ada di Desa Kenongorejo disebabkan karena konsumsi energi penduduk tidak sesuai dengan kualitas dan kuantitas. Makanan pokok yang dikonsumsi oleh penduduk masih dalam kuantitas yang rendah sehingga tidak bisa memenuhi standar konsumsi energi yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari, dalam kesehariannya penduduk hanya mengkonsumsi 1.000 – 1.500 kkal/kap/hari.

alternatif bahan pangan pokok lain menyebabkan ketergantungan pangan terhadap daerah lain.

2. Berdasarkan hasil analisis tingkat konsumsi energi dan ketersediaan energi, persentase tingkat konsumsi energi rumah tangga petani Desa Kenongorejo yaitu antara 60% - 70% dari standar konsumsi energi sebesar 2.400 kkal/kap/hari. Tingkat ketersediaan energi rumah tangga petani rata-rata sudah dapat mencapai >100% dari standar ketersediaan energi yaitu 2.150 kkal/kap/hari, hanya Dusun Njubleg yang tingkat ketersediaan energinya 90%. Hasil persentase tingkat konsumsi energi dan tingkat ketersediaan energi tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani Desa Kenongorejo termasuk dalam kategori Rentan Pangan. Terwujudnya rumah tangga tahan pangan harus memperhatikan konsumsi makanan pokok yang sesuai dengan kuantitas (jumlah yang cukup) dan kualitasnya (kandungan gizi).

Saran

1. Perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai tingkat ketahanan pangan terutama di wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik topografi yang khas.
2. Perlu adanya penyuluhan mengenai pangan dan kandungan gizi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi dan diharapkan dapat memperbaiki pola makan dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BULOG. 2012. *UUD Ketahanan Pangan No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan*. Diakses tanggal 21 Februari 2016, BULOG WBM: <http://www.bulog.co.id>
- Rachman, B. dan M. Ariani. 2002. *Konsepsi dan Performa Ketahanan Pangan*. Jurnal Agribisnis. (Vol. 6 No. 1 Januari – Juni : 1-7).
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PENUTUP

Simpulan

1. Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi termasuk dalam daerah dengan swasembada *on trend*. Kemandirian pangan tersebut terjadi karena konsumsi pangan yang lebih banyak daripada produksi panen padi di Desa Kenongorejo atau mengalami defisit dalam ketersediaan beras. Jumlah hasil panen di desa hanya dapat memenuhi konsumsi penduduk sebanyak 92%, sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangannya penduduk harus membeli beras dari desa atau daerah lain. Terbatasnya